

MITOS BUDAYA POSMODERN DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Odie Genda Sefanda

Sastra Indonesia, FBS, Unesa | odiesefanda@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, mitos-mitos, dan relasi antara budaya modern dan budaya posmodern dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik, sedangkan teori yang digunakan adalah semiologi (mitologi) Roland Barthes guna menemukan struktur budaya modern dan budaya posmodern sekaligus membongkar mitos yang menandai struktur tersebut, serta menggunakan kajian posmodernisme dalam perspektif Jean-François Lyotard untuk menegaskan budaya modern dan budaya posmodern, sehingga kedua kajian yang digunakan sebagai alat bedah menghasilkan adanya pergeseran mitos kebudayaan modern menuju posmodern, seperti makna intelektualitas yang tidak harus berkaitan dengan kecerdasan kognitif, pernikahan hanya merupakan mitos tradisional, dan identitas yang fleksibel.

Kata Kunci: mitos, budaya, dan posmodern.

Abstract

This research aims to describe forms, myths, and relations of modern and postmodern culture in *Hujan Bulan Juni*'s novel by Sapardi Djoko Damono. The method in this research is qualitative with a pragmatic approach. The theory that used is semiology (mythology) Roland Barthes to uncover the structure of modern and postmodern culture while at the same time exposing the myths that mark the structure, and using the study of postmodernism in Jean-François Lyotard's perspective to emphasize modern culture and postmodern culture, so that both studies which are used as surgical instruments produce a shift in the myth of modern culture towards postmodern, such as intellectual meaning that does not have to be related to cognitive intelligence, marriage is only a traditional myth, and flexible identity.

Keywords: myth, culture, and postmodern.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatari oleh permasalahan-permasalahan menyangkut mitos, di mana mitos menjadi salah satu topik terpenting dalam perdebatan atas suatu peradaban zaman. Mitos tidak hanya dikategorikan dalam pengertian tradisional yang berkuat pada cerita tentang dewa-dewa, tempat atau benda yang dianggap sakral, dan peristiwa-peristiwa tertentu yang terkesan mengandung unsur mistik, tetapi mitos diposisikan dalam skala yang lebih luas lagi, yakni dimungkinkannya bahwa segala sesuatu yang diyakini dan dikemas dalam bentuk wacana memiliki kesempatan besar untuk menjadi mitos.

Salah satu wacana yang dianggap penting sejak abad-abad sebelumnya hingga saat ini yang masih diperbincangkan adalah wacana tentang modern. Modernitas tengah menjadi pusat perhatian umum yang seolah-olah berperan sebagai peradaban yang baik, maju, berkembang, dan harus dipertahankan. Namun celakanya, modernitas tidak lebih baik, maju, dan/atau berkembang dari yang dibayangkan. Hal ini yang mendasari adanya suatu

rangsangan untuk melakukan analisis pada perkara mitos atau wacana modern dengan kajian semiologi dan posmodernisme, meskipun pada akhirnya hasil interpretasi dalam penelitian ini juga dapat dibaca sebagai mitos yang baru, yaitu mitos budaya posmodern, seperti yang terpampang di awal kalimat pada judul penelitian.

Novel bertajuk *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dipilih sebagai objek penelitian bukan semata-mata menghadirkan teks yang sesuai dengan mitos budaya posmodern secara objektif, melainkan teks dalam novel tersebut secara pragmatis memiliki keterkaitan dengan teks dua kultur pemikiran yang kontradiktif, yaitu modernisme dan posmodernisme. Hal ini diperoleh melalui penanda konotatif dari kasus-kasus dalam teks novel yang melibatkan unsur intelektualitas dan identitas, baik identitas budaya maupun identitas agama, sehingga diperoleh suatu rumusan masalah serta tujuan penelitian ini yang dapat diidentifikasi, antara lain: (a) Menemukan struktur dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya modern dan budaya posmodern dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono; (b) Menguraikan

struktur dengan mendeskripsikan mitos-mitos budaya modern dan budaya posmodern dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono; dan (c) Mendeskripsikan relasi antara budaya modern dan budaya posmodern dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Berdasarkan rumusan tujuan yang telah ditentukan, penelitian ini dikaji secara semiologis dengan mengaplikasikan teori mitologi Roland Barthes untuk menguraikan sistem penandaan (*sign*, *signifier*, dan *signified*) konotatif dengan menunjukkan penandaan denotasinya sebagai bukti dari wacana-wacana yang tidak lain adalah mitos-mitos budaya massa yang coba ditetapkan dan dibenarkan. Analisis semiologi atau mitologi Barthes selanjutnya memanfaatkan kajian posmodernisme melalui mitos Narasi Besar (*Grand Narrative*) Jean-François Lyotard sebagai acuan untuk menegaskan relasi antara modernisme dan posmodernisme. Dengan demikian, penelitian ini secara teoretis diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terkait interdisipliner diskursus sastra dengan diskursus semiologi dan posmodernisme sebagai penerapan teori sastra ekstrinsik dalam menganalisis karya sastra. Sedangkan secara praktik diharapkan dapat bermanfaat, khususnya sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya dalam pengembangan ide terhadap analisis karya sastra, dan umumnya sebagai referensi bagi semua pembaca.

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini pada dasarnya mencakup pustaka sebagai acuan dalam penelitian ini, di mana meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan kajian yang digunakan sebagai alat bedah untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian yang telah dirumuskan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan teori semiologi Barthes, di antaranya yaitu: Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Ayawaila (2016) dengan judul “Konstruksi Identitas Etnis Maluku dalam Film *Cahaya Dari Timur Beta Maluku*”; Ariyah (2016) dengan judul “Realita Fashion dan Budaya Massa Sebagai Pembentuk Citra Diri dan Identitas Baru dari Pria Maskulin menjadi Pria Metroseksual di Surabaya”; Putri (2017) dengan judul “Gambaran Gaul dalam Iklan Kopi (Analisis Semiotik Gaya Hidup dalam Iklan kopi Good Day Gaul dan Iklan Kopiko 78° C)”; Nurainapraja (2017) dengan judul “Mitos Identitas Remaja dalam Rubrik Fashion di Majalah (Analisis Semiotik Identitas Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Majalah *Hai* dan *Gadis*)”; dan Khoiriyah (2017) dengan judul “Representasi Anak-Anak Papua dalam Film *Di Timur Matahari*”.

Penelitian-penelitian terdahulu selain yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu, penelitian yang memiliki relevansi dengan kritik atas modernisme, modernitas, dan

modernisasi, di mana penelitian-penelitian tersebut secara implisit menghasilkan wacana atau mitos posmodernisme. Penelitian-penelitian tersebut antara lain yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Prasisko (2015) dengan judul “Estetika Sebagai Kritik Atas Modernitas: Komparasi Pemikiran Antara Jürgen Habermas dan Jean-François Lyotard”; Fathoni (2016) dengan judul “Perkembangan Teknologi 3D Bioprinting Di Dunia Medis Dalam Pandangan Inhuman Jean-François Lyotard”; dan Ariyah sebagaimana dengan judul yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sejauh pengamatan terhadap objek yang dikaji, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang menganalisis novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan selain pada objek penelitian, juga didasarkan pada terapan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua teori dalam satu paradigma, yakni semiologi Barthes dan kajian posmodernisme dalam perspektif Lyotard, sehingga metode pembacaan semiologi Barthes dalam membongkar mitos, baik pada budaya modern maupun posmodern dapat ditegaskan melalui kajian posmodernisme Lyotard, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu hanya menerapkan satu teori dalam analisisnya. Dari berbagai studi yang telah dibandingkan, penelitian ini dapat dinyatakan sebagai penelitian yang menjadi suatu pembaruan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan kajian sebagai alat bedah, dalam penelitian ini menggunakan semiologi Barthes dan kajian posmodernisme dalam perspektif Lyotard. Semiologi dikenal sebagai ilmu tentang tanda, sebagaimana di Eropa pada awalnya diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Teoretikus asal Swiss tersebut mengategorikan semiologi sebagai kajian linguistik struktural yang menyatakan bahwa, bahasa adalah tanda yang merupakan wakil dari sesuatu di luar dirinya. Bagi Saussure (Berger, 2015: 14), dalam struktur bahasa terdapat dua unsur tanda (*sign*) yang tidak dapat dipisahkan. Tanda ibarat selembar kertas; di satu sisi adalah penanda (*signifier*), di sisi lainnya adalah petanda (*signified*), dan kertas itu sendiri adalah tanda. Akan tetapi, definisi semiologi secara terminologis kemudian bergeser. Semiologi dalam pandangan Barthes menjadi sebagai diskursus yang mengkaji mitos-mitos budaya massa.

Bagi Barthes (2010: 295), mitos adalah *a type of speech*; sebuah pembicaraan atau wicara yang disampaikan lewat wacana (*discourse*). Mitos bukanlah suatu objek, konsep, atau gagasan, melainkan suatu bentuk (*a form*) atau suatu mode pertandaan. Oleh karena itu, struktur tanda dalam semiologi Barthes melampaui struktur semiologis Saussurean, yaitu struktur tanda yang

menghubungkan bahasa dengan mitos, di mana terdapat *the second-order semiological system* sebagai pergeseran sistem tanda atau sistem semiologis dari linguistik ke mitologi.

Dalam semiologi Barthes, konsep utamanya adalah apa yang disebutnya sebagai signifikasi. Bagi Barthes (2012:73), signifikasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang menekankan relasi penanda dan petanda dari suatu tindakan yang produknya adalah tanda. Signifikasi pada dasarnya memahami tanda atau mitos tidak melalui komposisinya, tetapi pada setting atau mode wacananya, yaitu hal yang berkaitan dengan masalah nilai (ideologi) yang terdapat pada petanda dalam *the second-order semiological system* atau tataran konotasi. Dalam signifikasi, yang perlu dipertahankan dari kedua terma yaitu, bahwa keduanya adalah tanda, bahwa keduanya mencapai ambang mitos yang mendapatkan fungsi penandaan (*signifying*) yang sama, dan bahwa keduanya membentuk pada intensitas yang sama, yakni bahasa-objek yang sama.



Pada skema signifikasi Barthes terdapat tanda (i) dan/atau penanda (ii) yang posisinya berada di dalam kolom yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tanda (i) bergeser menjadi penanda (ii) yang disebabkan adanya petanda (ii), yaitu konsep lain di luar terma denotasi. Petanda (ii) merupakan tempat bersandarnya citra-bunyi dalam terma konotasi yang tidak lagi merujuk pada sistem linguistik, tetapi konsep yang memiliki relasi dengan ideologi tertentu di balik suatu tanda yang tidak lain merupakan mitos.

Jika mitos seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mitos merupakan wacana yang memuat ideologi-ideologi tertentu, maka dapat dipastikan bahwa setiap wacana memiliki tujuan tersendiri yang sama sekali berbeda dengan isi yang disampaikan, terlepas dari benar atau tidaknya isi yang terkandung dalam wacana, ideologi berperan untuk memasuki, mengisi, serta membangun ruang konsep (petanda) sesuai dengan indikasinya. Dalam hal ini, Barthes menjelaskan ideologi-ideologi terkait konsep petanda pada tataran konotasi. Barthes (Nöth, 2006: 316) menyatakan bahwa, media massa menciptakan mitologi-mitologi atau ideologi-ideologi sebagai sistem konotatif dengan berupaya memberikan landasan kepada pesan-pesan yang bersifat alami dan dianggap sebagai sistem denotatif primer.

Berdasarkan pernyataan Barthes mengenai produk yang dihasilkan media massa yang tidak lain merupakan mitos atau ideologi, maka dapat dipastikan bahwa ada

suatu relasi antara produsen dan konsumen. Menurut Harland (2006: 78), Barthes menunjukkan bahwa masyarakat dapat dibebankan baik secara apriori maupun secara aposteriori, yang artinya “glamor” dan “ide-ide” dapat menentukan bahkan sampai pada selera yang paling langsung. Makna yang muncul dalam “glamor” dan “ide-ide” jika memang demikian adanya, maka dapat menjadi lebih dari sekadar perkara komunikasi interpersonal, karena makna tersebut disampaikan secara sengaja oleh para produsen kepada konsumen. Artinya, Pabrik tidak lagi sekadar memproduksi materialnya saja, tetapi juga memproduksi kebutuhan dan hasrat yang dipuaskan oleh produk-produknya kepada masyarakat konsumtif, sehingga pada akhirnya ide atau gagasan dikonsumsi begitu saja dan kemudian tercipta tradisi konsumerisme, di mana masyarakat diatur oleh produk-produk yang lahir dari rahim penguasa. Oleh sebab itu, mitos bukan lagi sekadar hal sepele sebagai suatu definisi tentang percaya atau tidak, melainkan mitos menjelma sebagai kebenaran yang dapat mengatur manusia menuju kehidupan yang serba jungkir-balik; sebagai subjek yang dikontrol oleh objek yang diciptakannya sendiri.

Jika mitos dari teori semiologi Barthes bersifat mengkritisi tradisi struktural dan modernitas, maka dapat dipastikan bahwa diskursus Barthesian dapat diklasifikasikan ke dalam paradigma poststruktural dan posmodernisme. Paradigma tersebut tentu relevan dengan kajian posmodernisme dalam perspektif Lyotard. Istilah posmodern dapat diartikan sebagai sebuah reaksi yang hadir dan melampaui modern. Posmodern tidak dapat dilepaskan dari epistemologi modern sebagai keterkaitannya. Posmodern tidak diposisikan dalam ruang lingkup yang sama dengan modern, tetapi berada di luar konsep modernisme sebagai sebuah kritik, negasi, dan pemutusannya terhadap modernitas. Menurut Sarup (2011: 205), terdapat pengertian jika modernisme dipandang sebagai kebudayaan modernitas, maka posmodernisme dipandang sebagai kebudayaan posmodernitas.

Modernisme pada dasarnya menolak gagasan bahwa agama dapat digunakan untuk menjelaskan semuanya. Bagi kaum modernis, agama dan keyakinan justru menahan kemajuan kemanusiaan. Modernisme adalah awal dari menciptakan hal-hal demi menciptakan mereka dan menggunakan mereka untuk mengeksplorasi diri dan kemanusiaan secara lebih menyeluruh. Kaum Modernis umumnya percaya bahwa modernitas adalah cara terbaik untuk memahami dunia kerja. Oleh sebab itu, posmodernisme hadir dan menolak dengan cara ekstrem yang terkadang bersifat nihilistik. Posmodernisme memperlihatkan bahwa, segala sesuatu cenderung bersifat relatif dan dibangun oleh persepsi kontekstual. Artinya, tidak ada sesuatu yang dapat dijelaskan secara universal, secara umum, atau secara total. Segala hal pasti dapat dijelaskan

dengan berbagai sudut pandang, tidak ada universalitas yang memadai dan yang mampu menjelaskan suatu kebenaran. Kebenaran tidaklah tunggal, modernisme hanya memaksakan kebenaran untuk hadir melalui ide utama, metanarasi, dan hal-hal yang diobjektifikasi dan pada akhirnya berujung menjadi mitos.

Mitos atau wacana yang selalu dimuati oleh ideologi yang akan selalu menjelma sebagai realitas-realitas tertentu dalam kepentingan-kepentingan tertentu pula. Bagi Lyotard (1979: 77), modernitas tidak akan eksis tanpa adanya kepercayaan dan tanpa adanya penemuan tentang "lack of reality" terhadap realitas, yang hadir bersamaan dengan penemuan realitas lainnya. Realitas tidak akan pernah dapat digantikan secara total, tanpa terkecuali oleh modernisme. Oleh sebab itu, kritik dasar Lyotard dalam titik permasalahan di akhir dekade zaman modern adalah, membuyarkan mitos Narasi Besar (*Grand Narrative*) atau cerita-cerita yang lahir dari dominasi sains dan kapitalisme.

Kaum posmodern mendukung model yang tidak menekankan kedalaman, tetapi lebih ke arah permukaan, sehingga dalam kondisi posmodern terjadi pergeseran penekanan dari isi ke bentuk atau gaya, transformasi realitas menjadi citra, dan fragmentasi waktu menjadi rangkaian masa kini abadi (Lyotard dalam Sarup, 2011: 206). Dalam kondisi demikian, posmodernisme memiliki kesan bermain-main terhadap pilihan-pilihannya, sebab tidak ada yang total baginya. Kesan bermain-main bukan berarti menunjukkan ketidakseriusan terhadap pilihan, melainkan sebagai ciri yang menyiratkan keseriusan mengenai hilangnya makna. Menurut Sugiharto (1996: 28), sambil menolak pemikiran yang totaliter, posmodernisme berupaya menghaluskan kepekaan manusia terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi pada kenyataan yang tak terukur. Dengan demikian, prinsip posmodernisme pada akhirnya bukanlah homologi para ahli, melainkan paralogi para pencipta.

METODE

Metode dalam penelitian ini setidaknya mencakup 4 (empat) poin, antara lain: (1) jenis dan pendekatan; (2) sumber data dan data; (3) teknik pengumpulan data; dan (4) teknik analisis data.

Pertama, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ratna (2013: 46) bahwa, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan pragmatik. Menurut Ratna (2013: 71), pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Oleh karena itu, pendekatan tersebut dipilih

sebab adanya pertimbangan terhadap implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya.

Kedua, sumber data tidak lain yaitu novel berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama cetakan ke tujuh pada bulan Februari 2016 dengan nomor seri ISBN 978-602-03-1843-1. Novel tersebut memiliki 141 halaman dan memiliki ukuran lebar 13 cm dan panjang 20 cm. Cover novel didesain oleh Iwan Gunawan. Cover novel berwarna krem dan terdapat tulisan latin "Hujan Bulan Juni" dengan efek kabur yang seolah basah. Sedangkan datanya adalah unit-unit teks, kutipan-kutipan kalimat dan paragraf dari sumber data sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah dirumuskan.

Ketiga, teknik pengumpulan data menurut Faruk (2012: 24) pada dasarnya adalah, seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka dengan cara baca catat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain yaitu: melakukan pembacaan teks dalam sumber data dari awal sampai akhir secara intensif, sehingga dapat memahami keseluruhan isi teks yang diteliti dan konsep permasalahan yang dijadikan pokok penelitian, kemudian melakukan inventarisasi data dengan cara menandai dan mencatat data, sehingga dapat memilih dan memilah data yang diperlukan.

Keempat, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Ratna (2013: 53) menyatakan bahwa, teknik deskriptif analisis secara etimologis berarti menguraikan. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah dalam teknik deskriptif analisis dilakukan dengan cara yaitu: menelaah kembali data sesuai dengan kajian semiologi Barthes dan posmodernisme dalam perspektif Lyotard, kemudian memberikan interpretasi secara hermeneutis pada data, sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah dirumuskan, sehingga dapat mengumpulkan hasil analisis dan menarik simpulan atas analisis data pada bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono merupakan novel dengan kisah asmara yang memuat bentuk-bentuk budaya, baik budaya modern maupun posmodern. Kisah asmara yang terdapat dalam novel secara semiologis, bukan hanya mengenai dua sejoli yang mengalami berbagai masalah karena perbedaan latar kebudayaan kedua keluarga, melainkan juga bersinggungan dengan mitos atau wacana yang melatarinya. Kehadiran mitos dan wacana tersebut dalam perspektif

posmodernisme membuah nilai-nilai yang meliputi tiga hal, yaitu nilai intelektualitas, nilai identitas budaya, dan nilai identitas agama.

Terdapat struktur atas bentuk-bentuk budaya modern dan budaya posmodern berupa simbol-simbol kebudayaan seperti status pekerjaan dosen, ilmu pengetahuan dan masyarakat intelek, identitas budaya, dan identitas agama yang dapat dideskripsikan bahwa, simbol-simbol tersebut menunjukkan relasi budaya modern dan budaya posmodern yang oposisional. Hal ini diperoleh dari data yaitu: "*Pelotot-memelototi antarprodi memang kadang terjadi, tidak selalu karena masalah jangkauan ilmu tetapi lebih sering karena masalah proyek*" (Damono, 2016: 2). Data tersebut merupakan penanda utama dari penanda-penanda lain yang dapat dinyatakan sebagai mitos intelektualitas yang diproduksi oleh modernisme, selain itu juga sebagai kritik terhadap pemikiran modern bahwa intelektualitas selalu berkaitan dengan kecerdasan kognitif, meskipun secara praktis, intelektualitas yang dihadirkan melalui mitos dosen juga dapat terkait dengan perkara bisnis atau masalah proyek. Betapa kronis dampak ilmu pengetahuan yang diperoleh, bilamana suatu akademisi atau lembaga pendidikan dapat bergeser menjadi sebuah proyek atau bisnis.

Perkara lain yang juga terlibat dalam kasus intelektualitas dan pengetahuan selain pada status pekerjaan dosen, yaitu kategorisasi yang dibangun modernisme atas konsep "pinggiran". Dilema Sarwono atas konsep "pinggiran" merupakan teks yang mengkritisi cara berpikir ilmuwan modern yang sifatnya geografis. Orang berpikir bahwa kota lebih maju, lebih beradab, dan semacamnya, sehingga meniadakan atau memandang rendah masyarakat yang tinggal di desa (pinggiran). Dalam konteks modernisme, orang kota dianggap lebih maju karena mereka berada dalam pusat pembaharuan. Akan tetapi, jika dilihat dengan skala mikro atau narasi lain selain modernitas, maka dapat disadari bahwa orang kota jauh lebih rendah dari yang dibayangkan.

Teks mengenai konsep "pinggiran" dapat diresapi dan didalami dari pengalaman masyarakat kota; mereka berangkat pagi, hidup di kantor, kemudian sore pulang, malam istirahat, dan tidur. Hari berikutnya juga akan seperti itu. Mereka mengepul tenaga mereka di kantor. Sebagian hidup mereka dihabiskan di tempat kerja dari pada berhubungan seks atau bercanda tawa bersama keluarga. Setiap individu di kota dipaksa untuk mengikuti sistem industri yang tidak lain adalah perbudakan manusia. Sebagian banyak orang menderita karena polusi di kota dan sebagian banyak orang kota mati karena diabetes, atau hidup dengan menanggung kadar gula tinggi, asam urat, dan kolestrol. Orang kota hidup dengan berbagai keanehannya, mereka menciptakan mesin, mesin menciptakan polusi, polusi menyakitkan mereka,

kemudian mereka berobat, sehingga mereka mencari uang untuk mengobati diri mereka. Mereka seperti halnya melintasi ruang kosong tanpa makna hidup. Jika pusat yang dimaksudkan seperti demikian, maka pusat tersebut jauh dari sebuah pusat yang beradab. Manusia seakan dipoles dan dikebiri menjadi hewan produktif dari pada *homosapiens* yang berpikir kritis, atau paling tidak yang menghargai alam. Sarwono adalah dosen antropologi yang mulai menyadari bahwa, "pinggiran" secara implisit tidak mencerminkan bagian yang termajinalkan. Pinggiran merupakan bagian yang juga sama pentingnya dengan pusat. Jika pinggiran tidak penting, maka pusat juga tidak terlalu penting untuk ada.

Teks "pinggiran" dan "pusat" menunjukkan dikotomis yang dibentuk oleh modernisme, sedangkan pandangan Sarwono merupakan pandangan dekonstruktif, yakni bentuk budaya posmodern yang hadir untuk mengkritisi modernitas yang justru membelenggu manusia, dan kemudian membuat manusia terpenjara oleh kebudayaannya sendiri. Pada mulanya manusia menciptakan mesin, namun pada akhirnya mesin membunuh manusia. Pada mulanya orang hanya butuh nutrisi, namun lambat laun, orang merasa bahwa bukan hanya nutrisi yang diperlukan, melainkan juga gengsi, sehingga mucullah brand-brand mahal penjual lemak jahat yang dapat menyumbat pembuluh darah seperti KFC, McD, Pizza hut, dan sejenisnya.

Simbol utama dari intelektualitas tentu simbol mengenai konsep ilmu pengetahuan. Pengetahuan merupakan akar dari rasionalisme dan rasionalisme merupakan bagian dari modernisme. Rasionalisme berpegang teguh pada objektivitas untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar lepas dari subjektivitas dan segala kemistikan yang dianggap tidak terkait dengan kebenaran. Pengetahuan tersebut berupaya untuk mengungkap suatu kebenaran. Jika manusia tahu, maka manusia tidak akan tertipu. Jika pengetahuan bukan merupakan bagian dari tipuan atau manipulasi, maka rasio harus melakukan suatu proses investigasi untuk menelaah, membandingkan, menarik simpulan dari berbagai aspek, dan lain sebagainya, sehingga pengetahuan benar-benar netral dan merujuk pada objek yang ditelaah, bukan subjek yang menelaah. Akan tetapi dalam pandangan posmodernisme, pengetahuan tersebut adalah pengetahuan yang membukakan pikiran, bukan menutup pikiran terhadap objek. Kebenaran dalam posmodernisme bersifat dinamis dan bebas. Oleh karena itu, jika teks dalam modernitas merujuk pada makna, maka teks dalam budaya posmodern merujuk pada teks-teks yang lain, dan jika pengetahuan modernisme merujuk pada kebenaran fisikal dan metodis, maka pengetahuan posmodern membuka jalan bagi metafisika dan ketakterbatasan sebagai ujung tombak. Adanya struktur simbolik dari bentuk-bentuk

kedua kebudayaan, baik modern maupun posmodern, dalam deskripsi atas interpretasi mengenai intelektualitas secara eksplisit melahirkan suatu kritik yang dapat dipahami sebagai kritik posmodernisme terhadap produk-produk yang diciptakan modernisme, meskipun secara esensial kritik tersebut pada akhirnya juga merupakan suatu mitos yang tidak lain merupakan mitos budaya posmodern.

Struktur sekaligus kritik tidak berhenti pada perkara intelektualitas, tetapi juga terdapat pada perkara identitas, baik budaya maupun agama. Secara tekstual, identitas budaya yang dimaksud tentu budaya Jawa yang mewakili identitas Sarwono dan budaya Menado yang mewakili identitas sosok Pingkan. Sedangkan pada unsur agama yaitu identitas Islam pada Sarwono dan Kristen pada Pingkan. Permasalahannya, keluarga besar Pingkan dan orang tua Sarwono menolak hubungan Sarwono dan Pingkan dengan alasan berbedanya identitas budaya dan agama mereka. Dalam upaya memahami identitas, dapat disadari bahwa, identitas ada sebagai atribut yang pasti untuk mengklasifikasikan dan bukan dicerai-beraikan begitu saja. Artinya, jika mereka (Sarwono dan Pingkan) masih dalam identitas Indonesia, maka mereka seharusnya dapat bersatu, tetapi jika mereka tidak bersatu, maka dapat diartikan bahwa Indonesia tidak mewadai kebersamaan mereka. Hal tersebut dapat digambarkan melalui analogi manusia dan kebudayaannya. Manusia ada, baru rumah. Manusia yang menciptakan mobil, bukan sebaliknya. Manusia menciptakan uang, dan bukan juga sebaliknya. Akan tetapi yang terjadi adalah, produk ciptaan manusia telah memperbudak manusia itu sendiri. Manusia menciptakan uang untuk meningkatkan kualitas sosial dan ekonomi dalam bermasyarakat, namun setelahnya, uang justru menciptakan mitos maknanya sendiri sebagai kemuliaan. Benda yang awalnya hanya bernilai sebagai alat pertukaran, akhirnya tumbuh menjadi mitos keagungan, kemuliaan, dan harga diri. Dengan demikian adanya, dari mitos itu, manusia tunduk.

Keluarga besar Pingkan dan orang tua Sarwono secara konotatif merupakan penanda dari masyarakat konsumtif yang bangga dengan simbol-simbol modern yang sebenarnya membunuh mereka sendiri secara perlahan dan memang begitulah adanya. Kecerdasan setan terletak pada bagaimana ia meyakinkan kepada masyarakat bahwa ia tidak lagi ada. Kejahatan modernisme ditutupi oleh kecerdasannya dengan meyakinkan masyarakat bawasanya modernisme itu bagus dan baik untuk suatu peradaban, meski masyarakat dicekik oleh sistem yang diciptakannya, mulai dari industri sampai sistem ekonomi yang membuat manusia menghamba pada uang.

Dalam perkara mitos identitas geokultural, konsep Jawa dan konsep Menado dapat dipahami bahwa, Jawa tidak akan dapat dijelaskan secara utuh, karena Jawa dan

berbagai penandaannya sangatlah tidak terbatas. Begitu juga dengan Menado, orang akan sangat kesulitan untuk menjelaskan apa itu Menado secara utuh. Jika selalu ada kegagalan dalam menjelaskan Jawa ataupun Menado secara utuh, maka dapat dipastikan bahwa semuanya terjebak dalam mitos kebudayaan yang merepresentasikan bahwa Jawa dan Menado adalah dua budaya yang tidak dapat disatukan.

Selanjutnya masalah identitas agama. Hal inilah yang menjadi sensitivitas paling besar dalam novel. Agama penuh dengan pemaknaan tunggal yang merupakan ciri interpretasi modernis. Di balik agama ada Tuhan sebagai pusat pemikirannya. Tuhan adalah citra agung yang menjadi *telos* (tujuan) utama dari suatu agama. Masalahnya, dalam pemikiran modern, segala hal diuniversalkan dan diobjektivisasikan. Artinya, makna dikandangkan dalam suatu tanda tunggal. Oleh karena itu, jika dengan menjadikan Tuhan sebagai suatu *telos*, maka akan ada keterbatasan makna Tuhan dalam istilah teologis. Sederhananya, jika Tuhan adalah tujuan orang beragama, maka Tuhan tidak lain merupakan objek, dan jika Tuhan bukan objek, maka Tuhan menjadi subjek. Subjek berarti sosok yang dibicarakan. Membicarakan tentang Tuhan, baik secara linguistik maupun semiotis, akan memberi batasan tentang Tuhan. Ada petanda transenden yang akan selalu lepas untuk ditekstualisasikan. Jika ia tidak akan pernah dapat ditekstualisasikan, maka ia seharusnya ada melampaui tanda. Masalahnya, manusia selalu menandai keberadaan Tuhan. Jika menandai Tuhan dengan berbagai tanda serta pemaknaannya, maka dapat ditegaskan bahwa ada kecenderungan untuk membatasi Tuhan. Berdasarkan signifikasi tersebut, konsep tentang Tuhan menggiring pada pertanyaan-pertanyaan: *Apa memang seperti itu logika Tuhan dan manusia?; Manusia membatasi keberadaan Tuhan, atau Tuhan yang menciptakan segala hal di dunia ini yang membatasi manusia?; Inilah paradoks dinamis dari suatu struktur hubungan antara Tuhan dan manusia. Struktur hubungan tersebut bukanlah struktur yang menjelaskan suatu komposisi hirarkis, di mana manusia sangat rendah di hadapan Tuhan, melainkan setidaknya manusia dan Tuhan memiliki hubungan tanpa keterbatasan tanda atau makna yang hanya akan berujung pada suatu proses beragama.*

Ketakterbatasan hadir karena rangkaian, jalinan, dan keterhubungan antara kata-kata dengan kata-kata, sehingga segalanya hanyalah kata-kata. Orang mencari nilai spiritual di tempat ibadah, bahkan ada yang memahami bahwa rumah ibadah adalah rumah Tuhan, seperti pada data: *Beberapa kelompok orang mencegat mobil untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan Rumah Tuhan. Bedanya adalah, di Jakarta Rumah Tuhan itu mesjid, di Menado tentu saja gereja ... bisik Pingkan ke telinga Sarwono* (Damono, 2016: 30). Mendefinisikan tempat

ibadah sebagai Rumah Tuhan dapat diartikan menjebak Tuhan dalam suatu lingkup yang begitu sempit. Pemahaman Tuhan dengan definisi, makna, serta berbagai tanda yang menandai hal tersebut menunjukkan bahwa, perspektif modernisme dan strukturalisme justru menunjukkan kelemahannya dalam membatasi Tuhan. Dalam budaya posmodern dan perspektifnya, Tuhan justru dihadirkan dengan segala ketakterbatasannya.

Selain perkara signifikansi Tuhan pada kasus identitas agama, mitos agama ditopang oleh faktor perbedaan agama yang menjadi alasan utama, baik dari keluarga Sarwono maupun keluarga besar Pingkan untuk menolak hubungan Sarwono dan Pingkan, serta menggagalkan keduanya sampai ke pernikahan. Ketidaksepakatan tersebut memunculkan suatu pertanyaan: *Apa yang membuat mereka tidak dapat menyepakati hubungan Sarwono dan Pingkan?* Jika agama adalah faktor utama dengan menyangkutkan perkara iman, spiritual, dan kebudayaan, maka agama keduanya harus dapat didefinisikan secara jelas. Permasalahan tersebut dapat diuraikan melalui pertanyaan: *Apakah Sarwono adalah orang Islam utuh?* Dalam koreksi ini, permasalahannya adalah, keutuhan atau totalitas Islam tidak dapat didefinisikan secara jelas. Kegagalan upaya untuk mendefinisikan Islam secara utuh dapat diuraikan melalui pertanyaan lanjutan: *Bagaimana jika Sarwono ternyata adalah orang Jawa yang secara tradisional adalah orang-orang yang mengalami banyak asimilasi budaya dari luar, mulai dari Hindu, Budha, Kristen, sampai Islam?* Pertanyaan yang menyinggung proses masuknya agama-agama tersebut mendorong keinginan untuk mengetahui hasil akhirnya. Hal yang perlu disadari adalah, adanya perbedaan yang cukup besar dari wilayah asal agama itu hadir. Misal pada kasus Hindu, secara umum diketahui bahwa Hindu lahir di India, namun orang Jawa memiliki keagaamaan Hindu yang cukup berbeda dengan Hindu di India. Atau di Islam, orang Islam di Jawa juga tentu berbeda dengan orang Islam di Arab. Islam di Jawa masih memiliki tradisi Jawa kuno seperti selamatan, *siraman manten* (ritual memandikan mempelai perempuan sebelum kedua mempelai dipertemukan), *pitungan* hari, dan lain sebagainya. Artinya, setiap agama yang masuk di Jawa pasti beradaptasi dengan Jawa. Oleh karena itu, meski beragama Islam, orang masih melakukan tradisi Jawa, namun dengan nuansa Islam.

Jika permasalahan Sarwono dan Islam seperti yang telah diuraikan, maka dalam perkara Pingkan dan identitas agamanya dapat dijelaskan bahwa, Pingkan beserta keluarga besarnya adalah orang-orang beragama Kristen dengan budaya Manado yang tentu berbeda dengan orang-orang Kristen di Eropa dan budayanya. Mereka adalah orang Manado yang meyakini Yesus. Jika Yesus saja mengajarkan Cinta dan Kasih, maka identitas semestinya

tidak lebih besar dari Cinta yang diberikan Yesus kepada mereka. Inilah pembalikan kekuasaan mitos identitas atas subjek, sehingga subjek lebih takut dan meyakini kebenaran mitos identitas tersebut. Mitos hadir sebagai suatu pergeseran makna dan pergeseran makna itulah yang menjadi kekacauan serta kebingungan Sarwono dan Pingkan untuk bersatu. Inilah yang menjadi inti, jika agama saja dapat beradaptasi dan berasimilasi, maka tidak ada alasan bagi orang tua Sarwono untuk melarang Sarwono mencintai orang Kristen, juga bagi keluarga besar Pingkan untuk memisahkan Pingkan dengan Sarwono yang beragama Islam.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mencakup relasi antara budaya modern dan budaya posmodern melalui unsur-unsur kritik yaitu, kritik intelektualitas dan identitas, baik identitas budaya maupun agama. Pertama, intelektualitas yang menjadi simbol utama rasionalitas dalam modernisme, selanjutnya tidak berlaku karena tokoh sentral dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yaitu, Sarwono dan Pingkan digambarkan seperti tidak memahami ilmu pengetahuan dan latar belakang intelektual mereka. Selain itu, mereka melakukan pekerjaan yang tidak memiliki keterkaitan dengan status pekerjaan mereka sebagai dosen, seperti proyek kampus melibatkan tokoh sentral. Hal ini menunjukkan bahwa, dosen tidaklah lain dan tidak bukan merupakan mitos budaya posmodern. Kedua, identitas yang pada mulanya hadir sebagai klasifikasi atau yang menunjukkan diri seseorang, justru menjadi penghalang bagi hak manusia untuk bebas. Dalam hal ini, mitos menjadi suatu wacana atau narasi modernisme yang sama sekali tidak memiliki kaitan dengan identitas seseorang, karena cinta dan emosi dari oranglah yang nyata, sementara lainnya hanyalah simbol kebudayaan yang diciptakan oleh manusia yang justru membelenggu manusia. Ketiga, agama yang pada mulanya diciptakan untuk manusia, tetapi justru hadir untuk membelenggu manusia. Identitas agama menjadi suatu mitos, di mana keberadaannya hadir tidak lagi sebagai suatu spiritual yang menyejukkan hati manusia, tetapi dipoles secara institusional untuk hadir dengan ancaman dan pelarangan bagi sebagian besar penganut kolotnya. Hal ini dapat dilihat bahwa ada suatu pergeseran makna, di mana identitas agama adalah mitos budaya posmodern.

Saran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa, mitos dapat dilihat sebagai suatu pergeseran makna budaya pada suatu konteks di masyarakat. Akan tetapi, minimnya data dalam penelitian, khususnya mengenai data-data konkret yang berhubungan dengan mitos di tengah masyarakat belum

tergali dengan baik. Oleh karena hal tersebut, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan memaksimalkan data-data konkret. Saran selain itu bagi peneliti yang masih cenderung menggunakan satu teori sebagai alat bedah, dapat menggunakan lebih dari satu kajian selama keduanya masih berada dalam satu paradigma, sehingga segala argumen yang dihadirkan tidak saling berbenturan satu sama lain, serta analisis dapat menghasilkan suatu penelitian yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyah, Reizza Al. 2016. *Realita Fashion dan Budaya Massa Sebagai Pembentuk Citra Diri dan Identitas Baru dari Pria Maskulin menjadi Pria Metroseksual di Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ayawaila, Yesaya R.O. 2016. *Konstruksi Identitas Etnis Maluku dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Barthes, Roland. 1998. *The Pleasure of The Text* (Terj. Richard Miller). New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 2002. *S/Z* (Terj. Richard Miller). New York: Blackwell.
- Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa* (Terj. Ikramullah Mahyuddin). Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi* (Terj. Kahfei Nazaruddin). Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Terj. Muhammad Yahya). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. 2016. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Descartes, René. 2015. *Metode & Diskursus: Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan* (Terj. Ahmad Faridl Ma'ruf). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Echevarria, Antulio Joseph. 2008. *Wars of Ideas and The War of Ideas*. Carlisle: Strategic Studies Institute of the US Army War College.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni. 2016. *Perkembangan Teknologi 3D Bioprinting Di Dunia Medis Dalam Pandangan Inhuman Jean-François Lyotard*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Featherstone, Mike. 2008. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen* (Terj. Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harland, Richard. 2006. *Superstrukturalisme: Pengantar Komprehensif kepada Semiotika, Strukturalisme, dan Postrukturalisme* (Terj. Iwan Hendarmawan). Yogyakarta: Jalasutra.
- Khoiriyah, Lailatul. 2017. *Representasi Anak-Anak Papua dalam Film Di Timur Matahari*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Lyotard, Jean-François. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Terj. Geoffrey Bennington & Brian Massumi). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Nöth, Winfried. 2006. *Semiotik* (Terj. Abdul Syukur Ibrahim). Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurainapraja, Neffi. 2017. *Mitos Identitas Remaja dalam Rubrik Fashion di Majalah (Analisis Semiotik Identitas Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Majalah Hai dan Gadis)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Prasisko, Yongky Gigih. 2015. *Eстетika Sebagai Kritik Atas Modernitas: Komparasi Pemikiran Antara Jurgen Habermas dan Jean-François Lyotard*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Putri, Ines Loethfiana. 2017. *Gambaran Gaul dalam Iklan Kopi (Analisis Semiotik Gaya Hidup dalam Iklan kopi Good Day Gaul dan Iklan Kopiko 78° C)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat* (Terj. Sigit Jatmiko, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2011. *Postrukturalisme & Posmodernisme* (Terj. Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.